

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Istilah *stakeholder* pertama kali ditemukan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963. Pemikiran awal tentang *stakeholder theory* dicetuskan oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa teori *stakeholder* pada dasarnya adalah teori yang menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan bagi investor dan pemilik, Tetapi juga memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan lingkungan sosial. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang bertindak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi memiliki tanggung jawab memberikan manfaat bagi pemegang sahamnya, pihak internal dan eksternal. Teori *stakeholder* bertujuan untuk membantu manajemen dalam memahami lingkungan pemangku kepentingan dan untuk mengoperasikan perusahaan secara lebih efektif (Marsuking, 2020).

Stakeholder memiliki kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti karyawan, pelanggan, dan pemilik. Menurut teori *stakeholder*, semakin

kuat posisi pemangku kepentingan, semakin kuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk beradaptasi dengan keinginan para pemangku kepentingan. Hal ini dicapai melalui pelaksanaan aktivitas pertanggung jawaban dalam pengungkapan *sustainability report* atas kegiatan operasional perusahaan (Nurrahman & Sudarno, 2013).

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk membina dan menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu dengan mengungkapkan *sustainability report* (Horisch et al., 2020). Dalam laporan *sustainability report* terdapat informasi yang transparan terkait dengan aktivitas perusahaan yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Melalui pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan lengkap dengan pihak – pihak yang terlibat untuk menjalin hubungan yang harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Bisnis dapat bertumbuh dan berkembang karena ada dukungan dari para *stakeholder* (Wulandari et al., 2021).

Hubungan teori *stakeholder* dengan variabel dalam penelitian ini adalah semakin banyaknya jumlah Dewan Komisaris Independen di sebuah perusahaan, maka hal ini dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*. Begitu pula dengan komite audit, semakin sering komite audit melakukan pertemuan dan saling berkomunikasi maka beberapa temuan audit akan dievaluasi dan dilaporkan kepada manajer sehingga dapat mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* yang lebih baik.

Teori *stakeholder* yang berlaku pada variabel Profitabilitas adalah dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi dapat menyebabkan informasi yang diungkapkan lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik bahwa perusahaannya dapat beroperasi dengan efisien. Kemudian untuk Likuiditas, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, perusahaan akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Terakhir yaitu *Leverage*, perusahaan dengan *leverage* tinggi berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* melalui *sustainability report*. Banyak investor yang menjadikan laporan keberlanjutan ini sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Sustainability Report

Sustainability report adalah laporan yang diumumkan kepada seluruh *stakeholders* yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Pentingnya *sustainability report* untuk perusahaan yang mengungkapkan adalah dapat memberikan informasi kepada *stakeholders* bahwa tanggung jawabnya dapat meningkatkan reputasi. Reputasi yang baik dapat meningkatkan nilai pasar melalui loyalitas konsumen jangka panjang (Lyndia, 2017).

Sustainability report harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah organisasi baik kontribusi yang

positif maupun negatif (GRI, 2013). *Global Reporting Initiative* adalah lembaga yang memberikan pedoman pengungkapan *sustainability report*, yang mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai pengukuran dan pengungkapan aktivitas perusahaan yang bertanggung jawab kepada *stakeholders* internal dan eksternal dalam kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pemabangunan berkelanjutan (Wulandari et al., 2021).

Sustainability report memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dan *stakeholders*. Berikut enam manfaat *sustainability report* menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yaitu :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada para *stakeholder* dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi perusahaan sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola resiko
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat membangun dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.

6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

Sustainability report yang disusun berdasarkan kerangka pelaporan GRI mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi dan pendekatan manajemennya (Aniswatur & Jannah, 2016). Penyusunan *sustainability report* pada saat ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Aziz, 2014)

2.2.2 Konsep *Triple Bottom Line*

Konsep *triple bottom line* merupakan konsep yang dikembangkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul “*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*” (Ariastini & Semara, 2019). *Triple bottom line* memiliki konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu perusahaan berpijak pada 3P (*Profit, People, Planet*) perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), harus peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat diluar perusahaan. Perusahaan juga bertanggungjawab menjaga lingkungan atau bumi (*planet*) (Heriyani & Silfi, 2019).

Social Economic Council of Netherlands (SER) dalam (Dewi & Pitriasari, 2019) menekankan bahwa kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat tidak terbatas pada penciptaan nilai ekonomi saja, namun juga harus

memperhatikan ciptaan nilai pada tiga bidang, mengacu pada *Triple-P bottom line*. Hal-hal tersebut adalah :

1. *Profit* :Dimensi ini mengacu pada ciptaan nilai melalui produksi barang dan jasa melalui ciptaan pekerjaan dan sumber-sumber pendapatan.
2. *People* :Meliputi beragam aspek mengenai dampak operasional perusahaan terhadap kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar organisasi, seperti kesehatan dan keamanan.
3. *Planet* :Dimensi ini berhubungan dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan alam.

2.2.3 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah suatu proses dan tata kelola yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham, dewan pengawas) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Tobing et al., 2019). Tujuan penerapan GCG dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja dan mendukung pengelolaan yang efektif, meningkatkan kinerja perusahaan, meminimalkan pembiayaan dalam perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Susanto, 2021).

Dalam pedoman Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG, 2006) terdapat lima prinsip-prinsip GCG sebagai berikut :

1. Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholders*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan para *stakeholders*.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholders*. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Dalam penerapannya ada dua hal penting yang ditekankan dalam konsep GCG, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi dengan benar dan tepat pada waktunya, kedua kewajiban perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan secara akurat dan transparan terhadap semua informasi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan dan juga *stakeholders* (Nurchahya et al., 2017).

2.2.4 Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah bagian dari Dewan Komisaris yang berada di luar perusahaan atau diangkat oleh orang independen berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris lainnya (Avrinia Wulansari et al., 2020). Komisaris Independen memegang peran penting dalam perusahaan terutama dalam menjalankan implementasi mekanisme GCG. Komisaris independen diharapkan tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas (Tobing et al., 2019).

Tugas komisaris independen adalah mampu membagikan kontribusi secara efektif terhadap hasil akhir laporan keuangan perusahaan, komisaris independen juga dapat bertindak sebagai mediator dalam perselisihan antara manajer internal perusahaan dan juga dapat mengawasi kebijakan yang akan diterapkan

manajemen dan memberikan bimbingan kepada manajemen (Pratomo & Risa Aulia Rana, 2021). Porsi komisaris independen harus minimal 30% , karena jumlah komisaris independen yang besar akan meningkatkan objektivitas dan menekan perusahaan untuk mengungkapkan informasi seluas-luasnya (Sofa & Respati, 2020).

2.2.5 Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk Dewan Komisaris dengan tugas dan tanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam manajemen memastikan efektivitas auditor eksternal maupun internal, dan memperkuat independensi auditor (Wulandari & Nurmala, 2019). Fungsi utama komite audit pada prinsipnya adalah membantu direksi dalam menjalankan pengendalian dan pengawasan atas kinerja direksi (Yolanda et al., 2019).

Keberadaan komite audit juga memiliki peran penting dalam menjamin terciptanya *good corporate governance* yang baik di dalam perusahaan (Fitri & Herwiyanti, 2019). Tujuan dibentuknya komite audit antara lain : melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance* (Sari, 2013).

2.2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat mengetahui baik buruknya situasi keuangan perusahaan yang dalam periode

tertentu menunjukkan prestasi kerja perusahaan (Wibowo, 2019). Menurut Sutrisno (2009) dalam (Fatimah et al., 2017) Kinerja Keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen agar memenuhi kewajibannya terhadap penyandang dana dan juga mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan (Adhipradana & Daljono, 2013). Dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan profitabilitas dan likuiditas.

2.2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Tobing et al., 2019). Profitabilitas dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang seringkali diminati investor karena dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sofa & Respati, 2020).

Profitabilitas memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan (Fadhilah, 2018). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan serta pengungkapan. Sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas yang menurun maka akan mengurangi aktivitas sosial dan fokus pada penggunaan pendapatan untuk

meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menyebabkan kurangnya informasi sosial dan lingkungan yang dapat disampaikan (Prabaningrum & Pramita, 2019).

Perhitungan profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Aseet* (ROA) karena ROA merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan total asset yang dimilikinya (Permata Sari & Andreas, 2019). Hasil pengembalian ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih (Eliyana & Subakir, 2020).

2.2.8 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menjamin terpenuhinya kewajiban utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan (Kurniawan et al., 2018). Likuiditas menjadi salah satu pencapaian yang sering dijadikan tolok ukur bagi investor untuk menilai perusahaan. Rasio likuiditas yang tinggi akan mengarah ke pengungkapan yang tinggi pula. Sebaliknya ketika mengukur kinerja, perusahaan dengan rasio likuiditas rendah memerlukan pengungkapan yang lebih rinci yang dapat menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan (Mughtar & Purwatiningsih, 2019).

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah rasio lancar yaitu dengan membagi asset lancar dengan liabilitas lancar (Putri Kartika & Sanjaya, 2019). Likuiditas dengan diterbitkannya *sustainability report* dapat dihubungkan dengan teori *stakeholders* yaitu likuiditas yang tinggi mencerminkan situasi keuangan perusahaan yang mampu membayar kewajibannya. Lancarnya kondisi perusahaan dalam membayar hutang tentunya

perusahaan memiliki kelebihan kas yang tersedia untuk meningkatkan skala bisnis perusahaan (Yunan et al., 2021).

2.2.9 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Mautia & Titik, 2019). *Leverage* juga berarti untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Untuk menarik para *stakeholder* menginvestasikan dana dalam perusahaan yang kondisi laporan keuangannya sehat, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menganggap perlu memberikan pengungkapan *sustainability report*, sehingga ada “*good news*” tentang kinerja perusahaan (Liana, 2019).

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan adalah total *debt to equity ratio* yaitu dengan membagi total hutang dengan total ekuitas (Putri Kartika & Sanjaya, 2019). Apabila *leverage* meningkat maka pertanda bahwa penggunaan asal pendanaan perusahaan yang paling tinggi berdasarkan dari hutang. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Purnama & Handayani, 2020).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai Pengaruh Komisaris

Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1	Mujjani, S., & Jayanti 2021	X1 : Profitabilitas X2 : Dewan Komisaris X3 : Komite Audit Y : <i>Sustainability Report</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> 2. Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> 3. Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>
2	Wulandari, R., Fauziyah, S., & Mubarak, A 2021	X1 : Komite Audit X2 : Struktur Modal Y : <i>Sustainability Report</i>	1. Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
3.	Yunan, N., Kadir, & Anwar K 2021	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Komisaris Independen X4 : Komite Audit Y : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 3. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 4. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
4.	Purnama, D.P., & Handayani, B.D 2021	X1 : Komisaris Independen X2 : Profitabilitas	1. Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
		X3 : Likuiditas X4 : <i>Leverage</i> X5 : Komite Audit Y : <i>Sustainability Report</i>	<i>sustainability report</i> 2. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 3. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 4. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 5. Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
5.	Nuraeni, N., & Darsono 2020	X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Komisaris Independen Y : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 3. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
6.	Putri, A.Z., & Pramudiati, N 2019	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : <i>Leverage</i> X4 : Komite Audit Y : <i>Sustainability Report</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Report</i>
7.	Susanti, L., & Alvita, A 2019	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : <i>Leverage</i> Y : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan

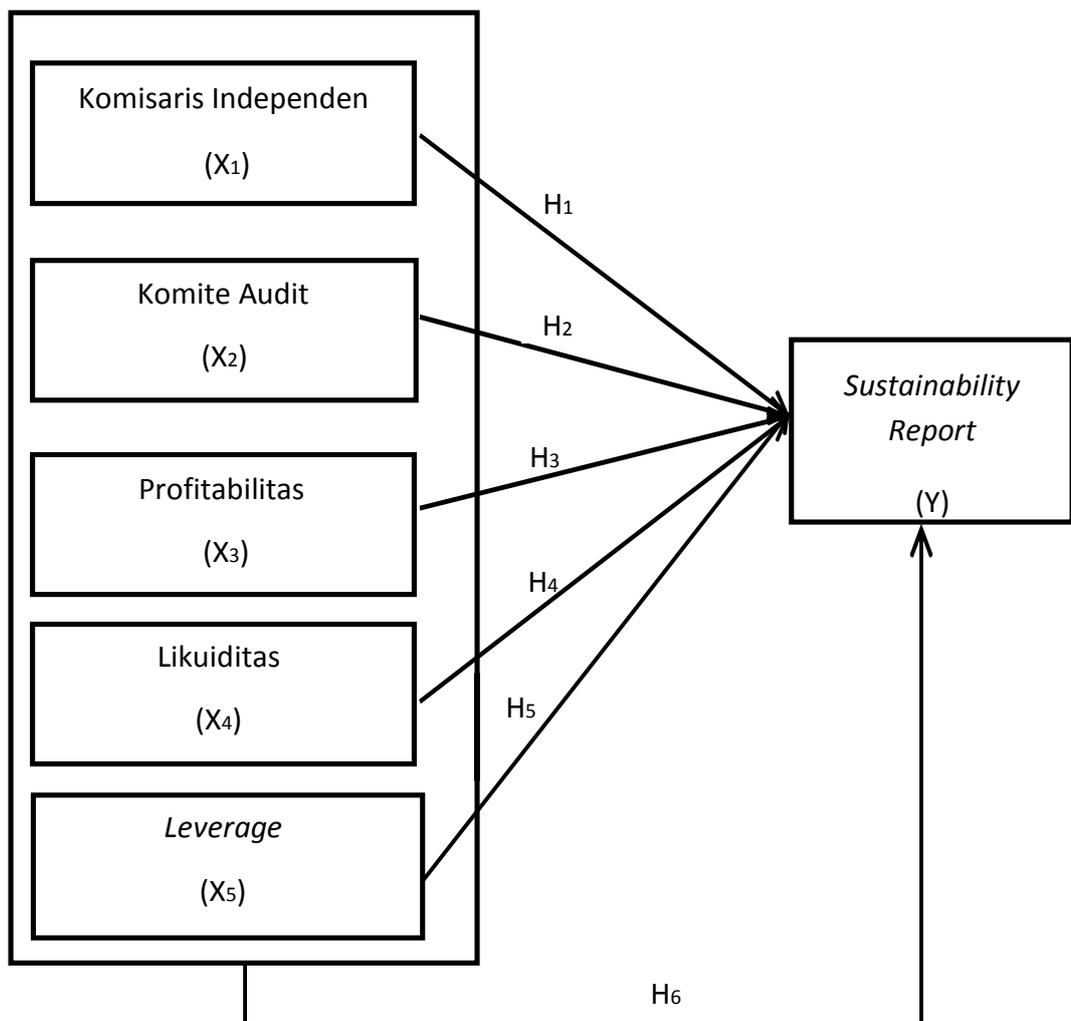
No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
			<p><i>sustainability report</i></p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p>
8.	Safitri, M., & Saifudin 2019	<p>X1 : Porfitabilitas X2 : Likuiditas X3 : <i>Leverage</i> X4 : Komite Audit</p> <p>Y : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i></p>	<p>1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p> <p>2. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p> <p>3. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p> <p>4. Komite Audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p>
9.	Marsuking 2018	<p>X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas</p> <p>Y : <i>Sustainability Report</i></p>	<p>1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p> <p>2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i></p>
10.	Lestari, I.D., & Andayani 2018	<p>X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : <i>Leverage</i> X4 : Dewan Komisaris X5 : Komite Audit</p> <p>Y : <i>Sustainability Report</i></p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i></p> <p>2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i></p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>sustainability report</i></p> <p>4. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i></p> <p>5. Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i></p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*. Sedangkan variabel dependennya adalah Pengungkapan *Sustainability Report*. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen atau memiliki keterkaitan erat dengan perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kepentingan perusahaan dan *stakeholder* yang terlibat (Tobing et al., 2019). Menurut *teori stakeholder* pengambilan keputusan yang dibuat oleh komisaris independen dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* karena sifatnya yang independen dan tidak berhubungan dengan pihak manapun. Salah satunya adalah keputusan *sustainability report* dan pengungkapannya (Purnama & Handayani, 2020).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dwita (2017), Sari (2021), dan Nadiya (2021) menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah anggota komisaris independen semakin besar pula dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori *stakeholder* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Komite Audit merupakan komite yang membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang memiliki tujuan, yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance* (Oktaviani & Amanah, 2019). Menurut teori *stakeholder*, perusahaan bertujuan untuk memenuhi harapan para *stakeholder* dengan membuat *sustainability report* yang menggambarkan aktivitas perusahaan di bidang sosial dan masyarakat sekitar. Komite audit dibentuk untuk membantu manajemen dalam mempublikasikan *sustainability report* yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Wulandari et al., 2021)

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sari (2021), Muhammad (2021), dan Rosita (2021) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka semakin baik dalam mengkoordinasi pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan

lingkungan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Irna & Andayani, 2018). Berdasarkan teori *stakeholder* yaitu perusahaan dengan kinerja keuangan yang meningkat dan baik akan memiliki kepercayaan yang tinggi dalam mengungkapkan berbagai jenis informasi kepada *stakeholder*. Sehingga akan mendorong perusahaan untuk melaporkan profitabilitas perusahaan yang baik ke dalam berbagai pengungkapan informasi termasuk *sustainability report* (Rahman, 2017).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Anandita (2019), Leni (2019), dan Nadiya (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaannya beroperasi dengan efisien sehingga menghasilkan laba lebih besar. Berdasarkan teori *stakeholder* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.4.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Safitri & Saifudin, 2019). Berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan akan semaksimal mungkin berusaha untuk mengungkapkan informasi agar citra positif perusahaan di mata *stakeholders*. Hubungan antara likuiditas terhadap *sustainability report* dengan teori *stakeholders* yaitu likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi baik, karena perusahaan memiliki kelebihan uang kas dan mampu untuk melunasi hutangnya (Yunan et al., 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Tusiyati (2019) dan Irna (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan berarti menandakan kemampuan besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lebih banyak informasi sebagai instrument untuk menyakinkan para *stakeholder*, yaitu dengan mempublikasikan kegiatan sosial dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report* (Aniswatur & Jannah, 2016). Berdasarkan teori *stakeholder* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.4.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau pelunasan utangnya, baik jangka pendek maupun panjang (Widodo, 2019). *Leverage* juga berarti seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Teori *stakeholder* menyatakan perusahaan dengan *leverage* tinggi maka akan lebih fokus untuk menutupi hutang perusahaan dan kurang memperhatikan biaya tambahan lain yang akan semakin memberatkan seperti untuk kegiatan sosial (Purnama & Handayani, 2020).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Lina (2018), Anandita (2019) dan Siska (2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan, maka pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan semakin luas. Sebaliknya semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan menjadi lebih sedikit. Berdasarkan teori *stakeholder* dan penelitian terdahulu maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H5 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.6 Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi Pengungkapan

Sustainability Report maka uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.